

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah karangan prosa fiksi yang indah yang berbentuk tulisan maupun lisan yang memiliki gagasan, makna dan ciri khas dari seorang pengarang sastra atau biasa disebut dengan sastrawan. Sastra menurut Hidayati (2010, hlm. 1) sastra sebagai sesuatu bentuk hasil budaya tidak lepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis, dalam arti ini ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari zaman ke zaman, jadi maksud dari pernyataan di atas sastra ialah hasil karya yang tak lepas dari budaya yang ada disekitar. Sedangkan menurut Aminudin, (2015, hlm. 37) sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya, maksud dari pernyataan di atas sastra bisa juga menjadi bahan hiburan bagi pembaca sehingga menciptakan pemikiran yang imajinatif dan membuat sastra itu lebih menarik.

Menurut Rahmanto (2008, hlm. 15) sastra adalah sebuah karya yang dipengaruhi oleh budaya sehingga bisa berubah dari waktu ke waktu, maksud pernyataan tadi sastra adalah karya yang memuat hasil dari pemikiran penulis, tapi sastra juga bisa berubah mengikuti zaman yang ada. Dari pernyataan para ahli di atas, bisa kita simpulkan bahwa sastra ilaha sebuah karya seni yang dipengaruhi oleh unsur kebudayaan sehingga bisa berubah mengikuti waktu sesuai zaman. Senada dengan pernyataan di atas Pradopo (2013, hlm. 2) menyatakan bahwa “Sastra (kesusastraan) suatu bangsa dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan, begitu juga halnya kesusastraan Indonesia”. Artinya dalam hal ini sastra terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang berdampak pada sebuah pembelajaran sastra di sekolah yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan zamannya masing-masing. Maka diperlukan pembaharuan mengenai analisis sebuah karya sastra yang nantinya akan memberikan ataupun berdampak juga pada sumbangsih sebuah bahan ajar.

Dalam sastra juga mengenal struktur sastra, menurut Hidayati (2010, hlm. 7) menyatakan bahwa “Yang termasuk sarana-sarana itu adalah bunyi, pencitraan, ritma, kalimat, matra, rima, teknik-teknik naratif, yang sebenarnya merupakan anasir-anasir yang tersedia dalam sastra formal”. Artinya, sastra secara umum juga dibentuk berdasarkan unsur ataupun sarana-sarana tersebut, tidak menutup kemungkinan tanpa ada sarana-sarana tersebut sebuah karya sastra tidak akan bisa ada. Selain mempunyai struktur, sastra juga mempunyai fungsi yang menurut Kosasih (2008, hlm. 4-5) menyatakan sebagai berikut:

e. Fungsi Rekreatif (*Delectare*)

Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sana, seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.

e. Fungsi Didaktif (*Decore*)

Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dari sana orang tersebut terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, seseorang yang membaca sebuah karya sastra mendapatkan sebuah manfaat yang berguna khususnya bagi batin sang pembaca, yang secara tidak langsung memberikan pengaruh dari hasil bacaan tersebut.

2. Pengertian Novel

Novel adalah suatu cabang dari karya sastra yang bisa kita baca dan bisa kita maknai lebih lanjut, novel juga bisa menjadi curahan hati seorang penulis baik dan juga bisa membuat penulis lebih leluasa dalam membuat suatu cerita. Hidayati (2010, hlm. 19) mengatakan, novel pada mulanya dikatakan sebagai cerita yang bertopikan masalah percintaan. Artinya novel pada kemunculan pertamanya menceritakan tentang kisah romantis yaitu percintaan, tapi lambat laun seiring perkembangan zaman, genre novel semakin berkembang. Nurgiyantoro (2010,

hlm. 11) mengemukakan bahwa novel mengekspresikan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, detail dan melibatkan segala permasalahan kompleks, sebagai bentuk bebas novel. Artinya novel merupakan hasil sastra yang bebas dan terstruktur, sehingga menjadikan novel sebuah karya sastra yang kompleks.

Sedangkan menurut Agustina (2020, hlm. 5) menyatakan bahwa “Novel merupakan cerita yang panjang tentang kehidupan, memiliki sifat fiktif atau non-fiktif”. Artinya novel merupakan sebuah cerita yang memiliki alur yang panjang dan mempunyai sifat fiktif dan juga tidak fiktif. Sedangkan menurut Rahmanto (2005, hlm. 70) mengemukakan novel seperti halnya bentuk prosa yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan. Artinya bahwa novel juga sama halnya dengan karya sastra yang lain yang memiliki struktur, tetapi novel mempunyai struktur yang lebih kompleks. Jadi bisa kita simpulkan dari beberapa para ahli di atas bahwa novel merupakan sebuah karya prosa yang sangat kompleks, karena didalamnya mempunyai banyak sekali hal yang dibahas secara terperinci, bagian inilah yang membuat novel menjadi karya prosa yang kompleks.

Novel juga memiliki keunikan yang berbeda dari karya sastra yang mirip dengan novel tersebut, yaitu cerpen. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 11) menyatakan bahwa “Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks”. Artinya dengan isi novel yang lebih panjang, novel mampu lebih mencurahkan isi yang ingin disampaikan pengarang melalui isi novel tersebut. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Hidayati (2010, hlm. 21) menyatakan sebagai berikut:

“Novel bisa memasukkan referensi-referensi tempat, manusia dan peristiwa-peristiwa yang nyata, tetapi tidak bisa hanya memuat referensi dan kelengkapan novel. Sekalipun karakter dan situasinya khayalan, keduanya representatif dalam beberapa pemahaman kehidupan nyata, sebagaimana kamus telah mendefinisikannya; meskipun fiksional, keduanya menyerupai kenyataan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan cerita yang panjang isi novel

mampu lebih dimasukan unsur-unsur yang lebih realistis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga walaupun novel merupakan cerita fiksi, isinya seperti kehidupan nyata yang dialami oleh manusia.

3. Pengertian Unsur Intrinsik Novel

Unsur Intrinsik novel adalah sebuah struktur atau bagian paling penting dalam sebuah novel, hal ini berkaitan dengan struktur yang ada dalam novel tersebut sehingga bisa menjadikan novel menjadi satu kesatuan yang utuh sesuai dengan kaidah dalam sebuah prosa cerita khususnya novel. Unsur Intrinsik novel menurut Nurgiantoro (2012, hlm. 23) unsur intrinsik adalah yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra. Artinya unsur intrinsik merupakan sebuah unsur pembangun novel yang sangat penting, karena unsur inilah yang membangun novel sehingga membuat novel menjadi kompleks untuk dipahami dan bisa untuk dikaji lebih lanjut. Hidayati (2010, hlm. 23) mengatakan, unsur intrinsik dalam novel adalah aspek-aspek utama cerita dalam novel itu sendiri, aspek ini meliputi cerita, sudut pandang, tokoh, plot, penokohan, seting, gaya bahasa dan tema. Maksudnya unsur intrinsik pada novel meliputi hal-hal yang berkaitan tentang tema, alur, sudut pandang, dan hal lainnya yang membuat sebuah novel menjadi satu-kesatuan yang utuh. Gasong (2018, hlm, 40) unsur intrinsik yang di maksud adalah alur, penokohan, setting, sudut pandang, gaya, gaya bahasa dan tema ketujuh inilah unsur ini menjadi pembangun bagi sebuah novel. Dari penjelasan beberapa para ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa unsur intrinsik adalah sebuah unsur dalam novel yang mempunyai peranan penting dalam membangun sebuah novel sehingga menjadi novel yang seutuhnya sesuai dengan kaidah prosa cerita novel .

Unsur intrinsik dalam novel merupakan hal yang penting dalam novel, unsur intrinsik dalam novel itu meliputi:

a. Tema

Salah satu unsur intrinsik dalam novel ialah tema, tema merupakan gagasan

pokok dari seorang penulis dalam ceritanya, menurut Nurgiyantoro (2007, hlm. 156) tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti plot, penokohan dan latar, tema merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya pengarang mengangkat sebuah tema dari sebuah ide yang ia miliki sehingga dituangkan dalam sebuah tulisan novel. Artinya tema merupakan hal yang penting dalam sebuah novel, karena tema inilah penentu dari novel akan menceritakan tentang apa. Kosasih (2012, hlm. 60) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Artinya tema merupakan suatu yang penting dalam sebuah cerita, hal ini dikarenakan pengarang mengangkat sebuah tema yang hendak disampaikan kepada pembacanya agar bisa dipahami.

Tema disini memiliki banyak sekali yang dapat di angkat dari sebuah tema, seperti tema tentang sosial, kemasyarakatan, isu politik, kesengsaraan bahkan kehidupan percintaan baik remaja ataupun orang dewasa.. Ismaiyyati (2014, hlm. 31) mengatakan, tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Artinya tema merupakan pokok dasar atau awal dari sebuah cerita novel yang akan ditulis oleh pengarang. Kosasih (2019, hlm. 131) mengemukakan tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan lain sebagainya dari contoh tema ini hanya beberapa dari banyaknya tema yang bisa kita angkat dalam sebuah cerita. Artinya tema dalam sebuah novel memiliki banyak sekali pilihan sesuai dengan apa yang ingin dituliskna oleh pengarang. Berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa tema adalah sebuah gagasan utama dama cerita, tema mengandung pandangan hidup pengarang terhadap kejadian sosial baik di kehidupannya atau hasil karangan untuk sarkas terhadap isu yang sedang ada di dunia ini. Tema juga bisa memiliki berbagai macam cerita tidak terpaku pada tema cerita yang sudah ada, pengarang bebas dalam menentukan sebuah tema, tetapi harus konsisten dalam membangun ceritanya.

Dalam menentukan tema dalam sebuah karya sastra khususnya novel juga tidak bisa sembarangan. Cara menemukan tema dijelaskan oleh Kosasih (2008, hlm. 56) menjadi sebagai berikut.

1) Melalui Alur Cerita

Alur cerita kerap kali dipakai oleh pengarang untuk membimbing pembaca dalam mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya. Biasanya melalui cara ini bisa terlihat dalam sebab dan akibat sebuah konflik cerita. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut memberikan gambaran tentang tema yang diangkat.

2) Melalui Tokoh Cerita

Selain alur, penokohan juga biasa dipakai oleh pengarang untuk menyalurkan tema. Penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang dicipta pengarang. Maksudnya dari karakter yang tampak dari tokoh-tokoh yang ada, peneliti mampu melihat tema dari cerita tersebut.

3) Melalui Bahasa yang Digunakan Pengarang

Pernyataan bahasa dapat dipakai untuk menemukan tema. Melalui dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita dan komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa, pengarang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat dijadikan rumusan tema. Dalam hal ini aspek kebahasaan yang dilihat dan bisa menjadi salah satu cara untuk menemukan tema. Salah satu contohnya yaitu dialog yang dilakukan antartokoh yang ada pada sebuah cerita tersebut.

b. Alur/Plot

Alur adalah sebuah unsur yang ada dalam unsur intrinsik novel, alur mempunyai peranan penting dalam sebuah cerita dimana cerita akan mempunyai alur menceritakan keadaan sekarang, masa yang telah berlangsung atau masa yang akan datang. Alur menurut Nurgiyantoro (2007, hlm. 157) jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan. Artinya alur merupakan jalan cerita dalam novel,

pengarang bisa memasukan alur yang diinginkannya sehingga membuat novel lebih dramatis. Hidayati (2010, hlm. 25) plot atau alur adalah urutan peristiwa yang tersusun dalam sebuah cerita yang teratur. Artinya alur merupakan urutan dari sebuah peristiwa dalam novel dan berjalan seiring cerita berjalan. Kosasih (2017, hlm. 120) alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu.

Dalam sebuah karya sastra, alur merupakan bagian yang penting dalam sebuah cerita, artinya alur berjalan seiringin waktu yang berlalu, alur juga menentukan arah cerita kana kemana. Berdasarkan pernyataan para ahli diatas, alur merupakan sebuah hal yang penting dalam cerita, karena alur inilah yang akan menentukan cerita akan dibawa kemana sehingga akan berkesinambungan dari satu adegan keadegan yang lainnya. Berdasarkan pengertian dari Kosasih (2008, hlm. 58), alur dibagi menjadi:

1) Pengenalan Situasi Cerita (*Exposition*)

Pengenalan situasi ini terdapat pada bagian awal cerita, yaitu pada saat pengarang masih memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada pada sebuah cerita.

2) Pengungkapan Peristiwa (*Complication*)

Dalam hal ini dimulai pada saat pengarang menampilkan pengenalan kondisi sebuah masalah yang menjadi cikal bakal masalah yang lebih besar, namun pada situasi ini masalah belum besar, masih sekadar pengenalan sebuah masalah.

3) Menuju Pada Adanya Konflik (*Rising Action*)

Terjadinya kondisi respon terhadap sebuah masalah, sehingga masalah yang ada semakin membesar. Respon yang diberikan tokoh tentu berbeda-beda, namun sudah pasti dalam kondisi ini respon dari tokoh akan menambah sebuah permasalahan semakin rumit

4) Puncak Konflik (*turning point*)

Pada bagian ini, setelah tadi pengenalan dan respon pada sebuah masalah, maka puncak sebuah masalah terjadi. Pada bagian inilah yang menentukan nasib jalan cerita yang akan dibawa oleh pengarang ini.

5) Penyelesaian (*ending*)

Pada bagian ini merupakan sebuah penutup jalan cerita, nasib tokoh dan akhir jalan cerita ditentukan disini.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan bagian dari unsur intrinsik dalam novel tokoh dan penokohan disini adalah seseorang yang digambarkan oleh penulis dalam ceritanya yang memiliki watak tertentu sehingga menjadikannya karakter yang kuat, tapi terkadang ada juga tokoh yang hanya beberapa kali muncul sehingga menjadi pelengkap dalam sebuah cerita saja. Gasong (2018, hlm. 48) mengatakan, tokoh atau penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh cerita dengan berbagai karakteristiknya. Artinya penokohan adalah sifat atau karakter dari tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Seorang pengarang menggambarkan tokoh melalui sifat dan karakternya yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Kosasih (2019, hlm. 132) penokohan merupakan cara pengarang menggambar dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh digambarkan dalam karakteristik dan sifatnya oleh pengarang agar cerita menarik. Artinya penokohan adalah pembangunan karakter dari sebuah tokoh sehingga membuat tokoh itu menjadi menarik. Dalam tokoh dan penokohan menurut beberapa ahli dibagi menjadi beberapa bagian seperti yang di kemukakan oleh Aminuddin (2004, hlm. 79) tokoh dan penokohan itu dibagi menjadi beberapa karakter yang ada seperti tokoh utama, tokoh tambahan dan sifat dari tokoh itu sendiri. Dari beberapa para ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan sebuah karakter yang dibuat oleh penulis guna memenuhi cerita yang akan di bangun. Dalam sebuah novel, tokoh dan penokohan dibagi menjadi beberapa bagian, seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010, hlm. 166) menyatakan bahwa “Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita”. Jadi tokoh dan penokohan menurut pendapat para ahli di atas adalah sebuah karakter atau orang atau apapun yang memiliki peran dalam sebuah cerita, tokoh disini bisa memiliki sifat yang beraneka ragam, selain sifat

juga tokoh dalam sebuah cerita mempunyai peran di dalamnya, baik peran utama, tambahan atau hanya peran sepintas saja.

Dalam sebuah cerita juga, penokohan setiap karakter itu sudah pasti berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan sang pengarang. Gasong (2019, hlm. 158-160) menyatakan sebagai berikut.

1) Tokoh Protagonis

Protagonis ialah tokoh utama yang ada dalam sebuah pengisahan cerita. Keberadaan tokoh ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam sebuah cerita, masalah yang muncul biasanya bisa jadi dari tokoh lain ataupun dari kekurangan tokoh protagonis tersebut.

2) Tokoh Antagonis

Antagonis sering disebut juga tokoh jahat. Karena ia merupakan lawan dari tokoh protagonis itu sendiri. Tokoh antagonis perlu memiliki karakter yang kuat dan selalu berbenturan dengan tokoh protagonis.

3) Tokoh Deutragonis

Deutragonis ialah tokoh yang mendukung protagonis. Tokoh deutragonis ini identik dengan membantu tokoh protagonis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

4) Tokoh Tritagonis

Tritagonis ialah tokoh yang sifatnya netral antara tokoh protagonis dan antagonis. Tritagonis menjadi penengan bagi permasalahan yang ada dalam sebuah cerita tersebut.

5) Tokoh Foil

Foil ialah tokoh yang tidak terlibat secara langsung dalam sebuah konflik, namun ia ada pada saat penyelesaian masalah dalam sebuah cerita yang ada. Biasanya ia berada di pihak tokoh yang jahat.

6) Tokoh Utility

Utility ialah tokoh tambahan atau pembantu dalam sebuah cerita agar jalannya sebuah cerita tersebut bertambah menarik.

d. Sudut Pandang

Salah satu unsur dalam unsur intrinsik adalah sudut pandang. Menurut Gasong (2018, hlm. 49) sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang kehidupan yang tercermin dalam ceritanya. Artinya kedudukan pengarang dalam kehidupan yang ada dalam sebuah cerita adalah sudut pandang. Pengarang harus memosisikan dirinya ke dalam sebuah cerita. Sekaitan dengan hal itu Kosasih (2019, hlm. 134) mengatakan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Artinya pembawaan sebuah cerita tergantung dari pembawaan pengarang. Tarigan dalam Hidayati (2010, hlm. 39) mengatakan bahwa “*point of view* atau sudut pandangan adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan dengan pikiran dan perasaan para pembacanya”. Artinya pembaca akan mengetahui perasaan dan pikiran pengarang melalui penempatan pengarang dalam sebuah sudut pandangnya dalam sebuah cerita. Jadi sudut pandang ialah pandangan dari pengarang yang akan memosisikan dirinya sebagai orang pertama atau orang ketiga dalam sebuah cerita yang dibuatnya.

Dalam sudut pandang ini ada beberapa pengelompokan yang dilakukan oleh pakar-pakar yang sudah ahli. Salah satunya menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 256-271) menyatakan sebagai berikut:

1) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita dengan sudut pandang ini memfokuskan kisah penceritaan pada sosok yang disebut dengan “Dia”. Sudut pandang ini mempunyai gaya khusus yaitu narrator atau seseorang yang menceritakan ceritanya berada di luar tokoh yang diceritakan ini. Selain menggunakan kata “Dia” biasanya juga nama tokoh sering disebutkan secara berulang-ulang, hal tersebut juga mempermudah pengenalan sang tokoh pada pembacanya. Dalam sudut pandang “Dia” juga kemudian dibagi dua menjadi “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas.

2) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Pengisahan cerita ini berfokus pada karakter tokoh yang disebut dengan “Aku”. Dalam hal ini sang narator atau orang yang menceritakan kisahnya menjadi tokoh dalam cerita tersebut atau narator lah yang mengisahkan dirinya sendiri. Ia mengisahkan apa yang dilakukan, yang didengar, dilihat dan dirasakan kepada pembaca. Perbedaan dengan sudut pandang sebelumnya ialah kita akan lebih banyak fokus mengenai tokoh “Aku” yang diceritakan oleh narator tersebut. Dalam sudut pandang “Aku” ini dibagi menjadi dua yaitu “Aku” Tokoh Utama dan “Aku” Tokoh Tambahan.

3) Sudut Pandang Campuran

Seperti pada namanya, sudut pandang ini menggunakan dua teknik yang sebelumnya sudah dijelaskan yaitu sudut pandang “Aku” dan “Dia”. Hal tersebut sebenarnya tidak ada aturan baku, bergantung pada kebutuhan dan kreativitas pengarang dalam membawa sebuah cerita. Dalam penggunaannya biasa sudut pandang “Aku” digunakan sebagai penggambaran tokoh utama dalam cerita tersebut, dan sudut pandang “Dia” biasanya digunakan sebagai penggambaran tokoh yang mampu menjelaskan kondisi-kondisi yang ada atau “Dia” Manatahu ataupun hanya sebatas pengamat atau “Dia” Terbatas.

e. Amanat

Amanat adalah salah satu bagian dari unsur intrinsik novel. Amanat adalah sebuah pesan yang terkandung dalam novel yang ingin ditujukan oleh penulis kepada pembacanya. Menurut Nurgiyantoro (2007, hlm. 160) amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, artinya amanat disini merupakan hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya setelah pembaca selesai membaca karya sastranya. Sejalan dengan itu, Kosasih (2019, hlm. 131) mengungkapkan bahwa amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang, artinya pengarang memberikan ajaran atau pesan kepada pembaca melalui hikmah dari tokoh yang ditampilkan dalam sebuah novel.

f. Latar atau Setting

Latar atau seting dalam sebuah cerita khususnya novel merupakan sebuah bagian yang penting dalam sebuah cerita, latar atau seting menjelaskan tentang keadaan waktu saat kejadian itu terjadi. Menurut Gasong (2018, hlm. 48-49) latar atau setting adalah tempat di mana suatu cerita dikisahkan, lingkungan yang dapat dianggap sebagai metonomia atau metafora, ekspresi dari tokoh dalam cerita, artinya tempat suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita adalah salah satu dari latar. Hal lain yang menjadi latar adalah waktu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Tempat dan waktu peristiwa dalam sebuah cerita adalah latar yang menjadikan sebuah cerita lebih menarik dan menggambarkan peristiwa menjadi lebih hidup. Hidayati (2010, hlm. 37) mengungkapkan bahwa latar itu berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa dalam plot, juga ia berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa pada tempat itu berlangsung. Artinya latar merupakan sebuah kejadian waktu atau tempat dalam sebuah cerita yang sedang berlangsung.

Latar berfungsi sebagai penggambaran peristiwa yang dialami tokoh dalam sebuah cerita. Dari pernyataan para ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa latar atau seting merupakan sebuah kejadian tempat dan waktu dalam sebuah cerita, sehingga cerita itu terkesan lebih nyata dan bisa di imajinasikan. Latar disini juga bisa berupa tempat atau waktu sedang berlangsungnya kejadian. Latar juga diklasifikasikan menjadi tiga bagian, menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 227-237) dinyatakan sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat berfokus pada keterangan tempat saat cerita itu sedang berjalan. Biasanya latar tempat tersebut dapat ditentukan dengan pengenalan nama tempat oleh seorang tokoh dalam cerita tersebut. Nama tempatnya pun pasti berkaitan dengan cerita yang sedang dibahas dalam cerita itu, karena karakteristik tempat tentu akan menunjang cerita yang sedang dibawakan. Dalam hal ini pengarang sudah tentu harus mengetahui dan memahami karakteristik tempat yang sedang diceritakan tersebut, karena nantinya pengarang pasti akan mendeskripsikan tempat tersebut dalam sebuah cerita yang ada.

2) Latar Waktu

Latar waktu barang tentu berkaitan dengan masalah “kapan” peristiwa tersebut terjadi dalam sebuah cerita. Waktu dalam cerita biasanya sering dikaitkan dengan waktu sejarah terjadinya sebuah peristiwa di masa lalu. Hal ini menunjang pembaca agar lebih mampu merasakan kondisi masa lalu walaupun melalui daya imajinasi pembaca itu sendiri. Latar waktu juga memberikan informasi kepada penikmat cerita tersebut untuk memberikan gambaran waktu-waktu suatu peristiwa terjadi dan keterkaitan cerita kedepannya.

3) Latar Sosial

Latar sosial berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial yang terjadi pada sebuah kawasan tertentu. Hal ini bisa berupa cara kebiasaan hidup, kebudayaan, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain untuk menunjang sebuah cerita yang ada. Sama halnya dengan latar tempat, latar sosial juga perlu pemahaman yang kuat terhadap kondisi yang ada karena akan sangat krusial untuk memasukan unsur-unsur sosial terhadap jalannya sebuah cerita, apabila tidak sesuai kemungkinan besar jalan cerita yang diangkat dalam sebuah fiksi pun akan kurang meyakinkan bagi pembacanya.

Jadi, maksud pernyataan pakar di atas ialah dalam hal ini latar merupakan sebuah unsur yang memberikan sebuah keterangan waktu, tempat dan sosial dalam sebuah penceritaan. Latar juga memberikan pengaruh daya imajinasi pembaca agar semakin berkembang sesuai dengan harapan sang pengarang cerita tersebut. Latar juga merupakan sebuah satu kesatuan dengan unsur-unsur intrinsik lain yang tidak dapat dipisahkan.

4. Pengertian Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada dari luar karya sastra itu sendiri, namun secara tidak langsung mempengaruhi dalam sebuah novel. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 24) mengatakan, unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan dan

pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya, artinya unsur ekstrinsik novel ialah unsur yang tidak berkaitan langsung dengan cerita, tetapi tidak kalah penting sehingga menjadikannya kajian yang bisa diteliti. Sedangkan menurut Aminuddin (2004, hlm. 85) unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi karya sastra itu, artinya unsur ini juga mempunyai peranan penting dalam membuat sebuah prosa fiksi. Rokmansyah (2014, hlm 33) unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan dan pandangan hidup pengarang, artinya unsur ekstrinsik sebuah karya sastra meliputi latar belakang dan hal yang berkaitan dengan pengarang.

Unsur ekstrinsik novel pada dasarnya merupakan berbagai hal diluar cerita itu, sejalan dengan itu pula, Nurgiyantoro dalam Darmawati (2018, hlm. 24-26) mengatakan unsur ekstrinsik dalam karya sastra dibagi sebagai berikut.

a. Gaya bahasa

Gaya Bahasa merupakan bagian dari unsur ekstrinsik yang ada didalam novel, gaya bahasa ialah ciri khas dari pengarang dalam sebuah tulisan. Gaya bahasa inilah yang menjadi identitas dari pengarang itu Hidayati (2010. hlm, 42) gaya dalam cerita biasanya dihubungkan dengan pengertian pemilihan dan penyusunan bahasa, artinya gaya bahasa dalam sebuah novel merupakan pemilihan dari kata yang akan digunakan dalam novel sehingga menjadikannya unik dan bisa jadi membuat ciri khas dari pengarangnya. Sejalan dengan itu menurut Keraf (2003, hlm. 113) gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis sejalan dengan itu, yang artinya gaya bahasa juga dipengaruhi oleh pengarang, pengarang tak jarang juga memasukan bahasa daerahnya dalam sebuah karya sastra yang dibuatnya, hal inilah yang menjadikan ciri khas dari pengarang itu sendiri.

Kemudian menurut Ratna (2017, hlm. 5) menerangkan gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi. Artinya gaya bahasa adalah hal yang melekat pada pengarang, hal itu merupakan ciri khas dari pengarang. Sesuai pernyataan para ahli di atas, bisa kita simpulkan bahwa gaya bahasa

bisa dijadikan sebagai identitas atau ciri khas dari pengarang itu. Pengarang tak jarang juga memasukan bahasa daerah atau tak jarang juga ciri khasnya bisa berupa hal yang tak lazim didalamnya.

b. Riwayat Hidup Pengarang

Pengalaman hidup pengarang mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya. Sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasikan dalam diri tokoh utama. Atau biasanya mengambil kisah hidup dari sebuah kejadian yang telah terjadi. Menurut Darmawati (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa “pengalaman hidup memengaruhi terbentuknya karya sastra”. Artinya setiap pengalaman yang pengarang pernah alami memberikan pengaruh terhadap hasil karya yang dibuat oleh penulis. Menurut Sutardi dan Sukardi (2008, hlm. 93) menyatakan bahwa “terkadang teknik penceritaan dan gaya penulisan (penggunaan bahasa) seorang pengarang tidak selalu sama. Perubahan tersebut biasanya disebabkan aliran yang dianut oleh pengarang”.

Dalam hal ini, maksud dari Sutardi dan Sukardi ialah pemahaman dan pengalaman yang pernah penulis alami memberikan kesan warna bagi tulisan yang sudah penulis buat dalam sebuah karya sastra. Santoso (2020, hlm. 22) menyatakan bahwa “pengalaman hidup pengarang memengaruhi terbentuknya karya sastra. Sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasikan dalam diri tokoh utama”. Artinya, tokoh utama biasanya menjadi alat bagi penulis untuk mencurahkan pengalaman yang pernah ia alami.

c. Kehidupan Masyarakat Tempat Karya Itu Diciptakan

Latar belakang sosial tentu memberikan pengaruh terhadap hasil karya yang dibuat oleh penulis. Menurut Darmawati (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa “kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra”. Artinya, segala hal yang ada di lingkungan pribadi pengarang tentu memberikan sedikitnya daya imajinasi yang tergambar dalam benak pengarang. Maka dari itu hal tersebut memberikan pengaruh terhadap karya sastra yang sudah dibuat oleh pengarang.

d. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Karya Sastra

Dalam hal ini nilai-nilai berarti hal-hal yang bisa kita ambil dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa “nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra”. Artinya, setiap tingkah laku dari tokoh tersebut tentu tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari, maka hal tersebut juga bisa menjadi nilai-nilai yang bisa diambil oleh pembaca sebuah karya sastra. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1) Nilai Moral

Nilai moral merupakan sebuah nilai-nilai yang baik yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan “bahwa pesan moral dapat diungkapkan pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung”. Artinya pesan moral ini merupakan pesan yang baik yang tergantung pengarang ingin sampaikan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 320) menyatakan bahwa “moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita”. Maksudnya moral merupakan sebuah pesan yang ingin penulis sampaikan kepada pembacanya, namun biasanya disampaikan secara implisit. Sedangkan menurut Santoso (2019, hlm. 24) menyatakan bahwa kehadiran nilai moral dalam prosa fiksi dipandang sebagai saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan petunjuk bertingkah laku. Artinya ada pesan moral yang dapat diambil dari sebuah karya sastra namun tidak semua pesan moral yang ada tersebut dapat peserta didik gunakan dalam bertingkah laku sehari-hari. Karena terdapat juga pesan moral yang baik dalam sebuah tingkah laku karakter yang buruk, dan tingkah laku tersebut tidak dapat diterapkan dalam keseharian.

2) Nilai Estetika atau Keindahan

Nilai estetika atau keindahan merupakan nilai-nilai yang dirasakan indah oleh pembaca. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan

bahwa sebuah “karya sastra menyajikan aspek-aspek keindahan yang melekat pada karya sastra tersebut”. Artinya dalam sebuah karya sastra tentu menggunakan diksi untuk menggambarkan sebuah karya sastra tersebut. Dalam diksi tersebutlah seringkali pembaca menemukan nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

3) Nilai Sosial Budaya

Sosial budaya juga memberikan pengaruh terhadap pola pikir pengarang dalam menanggapi karya sastra yang sedang disusun. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa “sebuah karya sastra mencerminkan aspek sosial budaya suatu daerah tertentu”. Artinya, tentu saja dalam aspek tertentu kondisi sosial dan budaya yang sedang dialami oleh penulis memberikan pengaruh terhadap hasil karya yang sedang ia buat. Menurut Santoso (2019, hlm. 24) menyatakan bahwa “nilai sosial budaya berkaitan dengan budaya atau kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat”. Maksudnya, nilai sosial dan budaya yang sudah melekat seringkali sulit untuk dilepaskan, sehingga memberikan dampak juga pada sebuah karya sastra yang dibuat.

4) Nilai Religi

Nilai religi merupakan sebuah nilai yang dimiliki oleh setiap orang, karena tentu saja setiap orang khususnya di Indonesia memiliki kepercayaannya masing-masing. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa “nilai religi berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Ada pernyataan praktis dalam cerita yang dihubungkan dengan kesalehan hidup sehari-hari tokoh-tokohnya”. Artinya nilai religi yang biasanya tergambar dari tokoh didapat dari keseharian pengarang yang mengalami kehidupan yang berkaitan dengan nilai religius.

5) Nilai Politik

Nilai politik merupakan sebuah nilai yang biasanya ada dalam kondisi pemerintahan yang ada ketika karya sastra tersebut diciptakan. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa karya sastra

terkadang mengisahkan gejolak tata pemerintah di suatu daerah. Gejolak ini menjadi latar cerita.

Dari pernyataan para ahli di atas bahwa bisa kita simpulkan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada di luar karya sastra tapi mempunyai peranan penting dalam hal karya sastra itu sendiri, unsur ekstrinsik juga mencakup informasi penting dari pengarang. Meski tidak berkaitan langsung, tetapi unsur ekstrinsik juga bisa menjadi penting dalam hal karya sastra.

5. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah suatu media atau alat untuk mendukung proses pembelajaran di dalam sekolah sehingga pendidik dan peserta didik bisa mencapai kompetensi yang di ampunya. Menurut Prastowo (2013, hlm. 17) Bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, artinya bahan ajar adalah sumber dari informasi yang akan diajarkan didalam kelas kepada peserta didik. Sedangkan menurut Iskandarwassid (2016, hlm. 171) bahan ajar merupakan informasi yang harus di serap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan, artinya bahan ajar berisikan sebuah serangkaian pembelajaran baik itu materi, alat, informasi dengan menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini dijelaskan Prastow dalam Tania dan Susilowibowo (2013, hlm 2) menyatakan bahwa “bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”.

Bahan ajar merupakan serangkaian materi bagi pendidik untuk menjalankan pembelajaran dengan harapan tujuan atau kopetensi pembelajaran tercapai. Fungsi bahan ajar untuk pendidik dapat menghematkan waktu, efektif dan dapat dijadikan alat evaluasi dalam proses pembelajaran. Bahan ajar biasanya dapat berbentuk cetak maupun non cetak. Bahan ajar cetak terdiri dari buku, handout, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar non cetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, dan sebagainya. Dengan hal ini, dalam

proses pembelajaran dalam mencapai sebuah kompetensi pembelajaran seorang pendidik membutuhkan sebuah bahan ajar. Sedangkan bahan ajar menurut Rahmanto (1996, hlm. 26) bahan ajar dalam karya sastra harus diklasifikasikan sesuai dengan tingkatannya, artinya dalam pemilihan bahan ajar sastra tidak bisa sembarangan, karena bahan ajar sastra memiliki tingkat kesulitan yang lebih dari biasanya.

a. Unsur Bahan Ajar

Pembuatan bahan ajar menggunakan berbagai sumber baik itu buku, majalah, brosur poster dan yang lainnya. Namun, yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar adalah unsur yang terkandung dalam bahan ajar. Adapun di bawah ini merupakan unsur bahan ajar menurut Prastowo (2013, hlm. 28).

1) Petunjuk Belajar

Meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. petunjuk mengenai bagaimana seorang pendidik dalam mengajar dan bagaimana untuk peserta didik mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar.

2) Kompetensi yang akan dicapai

Pendidik menjelaskan dan mencantumkan dalam bahan ajar sebuah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3) Informasi Pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, agar peserta didik akan semakin mudah menguasai materi.

4) Latihan-latihan

Terdapatnya sebuah tugas atau latihan yang akan dikerjakan oleh peserta didik setelah mempelajari materi.

5) Petunjuk kerja atau lembar kerja

Sejumlah Langkah-langkah procedural cara pelaksanaan aktivitas atau

kegiatan tertentu yang harus dilakukan peserta didik berkenaan dengan praktik dan lain sebagainya.

6) Evaluasi

Unsur evaluasi sebagai proses penilaian, terdapat sejumlah pertanyaan yang ditunjukkan kepada peserta didik untuk mengukur tercapainya kompetensi yang mereka kuasai.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar tidak lepas dari fungsinya dalam proses pembelajaran. Adapun di bawah ini merupakan fungsi bahan ajar bagi pendidik menurut Prastowo (2013, hlm. 24).

- 1) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
- 2) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
- 4) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik;
- 5) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Melihat fungsi bahan ajar bagi pendidik, bahan ajar sangat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran menjadi efektif, terarah, terencana, dan dapat dijadikan alat untuk evaluasi suatu pembelajaran. Bahan ajar tentunya mempunyai fungsi di dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berfungsi sebagai media dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik menurut Prastowo (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain;
- 2) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki;
- 3) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing;
- 4) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;

- 5) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.

Dalam pembelajaran bahan ajar di dalam kelas, pendidik hendaknya bisa memahami karakter peserta didik itu sendiri, karena pembelajarn sastra pada dasarnya sedikit ada yang berbeda dari pembelajaran umum lainnya seperti yang di kemukakan oleh Rahmanto (2008, hlm. 75) menyatakan bahwa “dalam memilih bahan ajar novel ada beberapa hal yag perlu diperhatikan seperti pemilihan edisi buku, harus menyenangkan ,membuat cerita lebih hidup dan meberikan pentahapan belajar” artinya bisa kita tarik benang merahnya bahwa pemvelajaran sastra khususnya novel mempunyai kesulitan tersendiri karena siswa bisa saja merasa bosan dengan pembelajaran yang ada karena melihat bahan ajar dan novelnya yang sangat panjang.

Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, dapat memudahkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan keinginannya masing-masing. Bahan ajar dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam belajar dan sebagai pedoman bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.

K. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel “Menggapai Matahari” karya Dermawan Wibisono	Andi Permana , Lia Juwita ,Ai siti Zenab	Hasil penelitian dari jurnal ini maka dapat di tarik kesimpulannya novel ini bertema tentang perjalanan seorang anak bernama Bimo yang sedang beerjuang keras mendapatkan kasih	Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik Novel Menggapai Matahari	Perbedaanya yang paling terlihat ialah pemilihan novel yang berbeda dan tidak dijadikannya sebagai bahan ajar.

			sayang , perwatakan dari tokoh ini mempunyai watak yang berbeda sehingga membuat novel ini menarik, alur dari novel ini ilah alur maju, latarnya ada latartempat, waktu dan suasana, amanantnya harus percaya hanya kepada tuhan saja, sudut pandanganya orang pertama.		
2	Analisis Unsur . Intrinsik Novel “5cm” karya Donny Dhirgantoro	Selvi, Nazurty dan Maizar Karim	Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal ini hasil penelitiannya sama hanya mencari unsur intrinsiknya saja seperti tema , alur sudut pandang dan yang lainnya . Tidak mencari unsur selain di luar itu yaitu unsur ekstrinsiknya	Menganalisis unsur intrinsik Novel	Dalam penelitian ini lebih mendalami tentang unsur intrinsiknya saja dan tidak di jadikan sebagai bahan ajar oleh pendidik. .

Dapat disimpulkan dalam tabel penelitian terdahulu, peneliti menemukan dua contoh penelitian terdahulu. Penelitian pertama, Andi Permana dkk. yang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. Pada hasil analisisnya terdapat beberapa unsur intrinsik dan

ekstrinsik pada novel tersebut, Kemudian dalam penelitian yang kedua, Selvi dkk. yang menganalisis unsur intrinsik novel *5cm* karya Donny Dhingantoro. Pada hasil analisisnya tersebut juga terdapat analisis unsur intrinsik dalam novel tersebut. Kemudian perbedaan antara dua penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ini pertama, teori dari analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik tentu akan berbeda disesuaikan dengan novel yang berbeda, yaitu novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Kedua, novel yang dianalisis pun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menyebabkan hasil dari analisis tersebut tentu saja akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kemudian yang ketiga, dalam penelitian terdahulu yang pertama hasil dari analisisnya tidak dijadikan bahan ajar, yang menyebabkan isi dari pembahasannya pun akan berbeda, karna pada penelitian peneliti kali ini, peneliti akan menjadikan hasil dari analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik ini dijadikan bahan ajar yang berguna bagi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas XII Sekolah Menengah Atas. Sedangkan perbedaan dalam penelitian kedua, penelitian kedua hanya menganalisis unsur intrinsiknya saja, tidak dengan ekstrinsiknya yang menyebabkan isi dari analisisnya berbeda, dan penelitian kedua pun tidak dijadikan bahan ajar, hanya berfokus pada analisisnya saja.

K. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran dari awal persiapan penelitian hingga tujuan akhir dari penelitian tersebut. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Tabel 2. 2
Kerangka Pemikiran



